

PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGAH

Eka Solehkha¹, Devi Ayu Lestari²

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ekasolehkha@gmail.com

ABSTRAK

Asia Tengah, sebagai wilayah yang strategis di persimpangan antara Timur dan Barat, memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Artikel ini mengkaji sejarah penyebaran Islam di Asia Tengah, mulai dari abad ke-7 melalui ekspansi militer dan kesepakatan damai, hingga perkembangan budaya Islam yang dipengaruhi oleh sufisme. Selain itu, kota-kota besar seperti Samarkand dan Bukhara menjadi pusat ilmu pengetahuan, arsitektur, dan perdagangan, yang menghubungkan dunia Islam dengan Asia Timur melalui Jalur Sutra. Meskipun mengalami tantangan besar seperti invasi Mongol dan sekularisasi pada masa Uni Soviet, Islam di Asia Tengah tetap bertahan dan mengalami kebangkitan pada akhir abad ke-20. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi literatur, artikel ini juga menyoroti kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi dan Imam Bukhari dalam bidang ilmu pengetahuan, serta peran penting kota-kota di Asia Tengah dalam perkembangan peradaban Islam yang berkelanjutan.

Kata kunci: Perkembangan, Islam, Asia Tengah

ABSTRACT

Central Asia, as a strategic region at the crossroads between East and West, has played an important role in the development of Islamic civilization. This article examines the history of the spread of Islam in Central Asia, from the 7th century through military expansion and peace agreements, to the cultural development of Islam influenced by Sufism. Additionally, major cities like Samarkand and Bukhara became centers of knowledge, architecture, and trade, linking the Islamic world with East Asia through the Silk Road. Despite facing significant challenges such as the Mongol invasions and secularization during the Soviet Union era, Islam in Central Asia endured and experienced a revival in the late 20th century. Using qualitative methods and literature studies, this article also highlights the contributions of key figures such as Al-Khwarizmi and Imam Bukhari in the field of science, as well as the important role of cities in Central Asia in the ongoing development of Islamic civilization.

Keywords: Development, Islam, Central Asia

Pendahuluan

Asia Tengah, wilayah yang terletak di persimpangan antara Timur dan Barat, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah dunia, khususnya dalam sejarah peradaban Islam. Wilayah ini, yang mencakup negara-negara seperti Uzbekistan, Kazakhstan, Turkmenistan, Tajikistan, dan Kirgistan, memiliki keunikan geografis yang membuatnya menjadi pusat interaksi antara berbagai kebudayaan dan peradaban. Sejarah panjang Asia Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis yang mencakup gurun,

pegunungan, dan dataran tinggi, tetapi juga oleh berbagai kekuatan politik yang hadir, baik dari luar maupun dalam kawasan itu sendiri. Dengan latar belakang ini, perkembangan Islam di Asia Tengah menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kondisi geografis Asia Tengah yang strategis, terletak di antara dua benua besar, yaitu Asia dan Eropa, serta dua samudra besar, Pasifik dan Hindia, telah menjadikannya sebagai kawasan yang penting dalam perdagangan dan pertukaran budaya. Selain itu, letaknya yang berbatasan langsung dengan beberapa peradaban besar, seperti Persia, Tiongkok, dan India, telah menjadikan kawasan ini sebagai tempat pertemuan berbagai aliran pemikiran, termasuk penyebaran agama Islam. Kehadiran Islam di kawasan ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor militer dan politik, tetapi juga oleh interaksi budaya dan spiritual yang terjadi sepanjang sejarah. Melalui jalur perdagangan, terutama Jalur Sutra, Islam masuk dan berkembang di Asia Tengah, membawa perubahan signifikan baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

Sejarah penyebaran Islam di Asia Tengah dimulai sejak masa kekhilafahan Umar bin Khattab pada abad ke-7, dengan penaklukan wilayah-wilayah seperti Transoxiana yang kini menjadi bagian dari Uzbekistan dan Tajikistan. Penaklukan ini diikuti dengan penyebaran Islam yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kesepakatan damai hingga pengaruh kepemimpinan lokal yang memeluk Islam. Selain itu, dakwah Islam juga diperkuat oleh keberadaan sufi yang memperkenalkan Islam dengan pendekatan budaya yang lebih toleran dan penuh kasih sayang. Pengaruh sufisme sangat terasa dalam perkembangan Islam di Asia Tengah, dengan banyak masyarakat yang memeluk Islam melalui jalur spiritual ini.

Seiring dengan perkembangan Islam, kawasan Asia Tengah menjadi pusat peradaban besar. Kota-kota seperti Samarkand, Bukhara, dan Merv menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sangat berpengaruh. Kota-kota ini tidak hanya terkenal karena kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga karena arsitektur Islam yang megah yang hingga kini masih dapat ditemukan di sana. Peran Asia Tengah dalam Jalur Sutra juga tidak dapat dipandang sebelah mata, karena kotakota ini menjadi tempat pertukaran budaya dan ideologi yang memperkaya peradaban Islam. Pemikir-pemikir besar seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Imam Bukhari lahir di kawasan ini dan memberikan kontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dunia, terutama dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran.

Namun, perjalanan sejarah Islam di Asia Tengah tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan besar, seperti invasi bangsa Mongol dan pengaruh sekularisasi pada masa Uni Soviet, sempat menghambat perkembangan Islam di kawasan ini. Meskipun demikian, identitas Islam tetap bertahan dan bahkan mengalami kebangkitan pada akhir abad ke-20 dengan adanya perubahan politik di kawasan tersebut. Era pasca-Soviet memberikan ruang bagi kebangkitan Islam, meskipun tetap ada tantangan besar yang harus dihadapi. Islam kini kembali menjadi kekuatan sosial dan politik yang signifikan, dengan para ulama dan masyarakat bekerja sama untuk mempromosikan Islam yang moderat dan toleran di tengah dinamika perubahan global yang terus berkembang (An-Nashr 2017).

Metode Penulisan

Metode penelitian dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif, dengan metode *study literatur*. Metode penelitian dengan studi literatur merupakan pendekatan yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, konsep, teori, dan temuan sebelumnya guna membangun landasan teoretis atau memahami isu tertentu secara mendalam. Prosesnya meliputi identifikasi literatur yang relevan, evaluasi kritis terhadap isi literatur, serta sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman yang koheren dan terstruktur (Sugiono 2019).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografi dan Demografi di Asia Tengah



Gambar 1.1. Peta Asia

Wilayah Asia Tengah memiliki bentuk menyerupai trapesium dengan berbagai batas geografis yang menarik. Di bagian selatan, kawasan ini berbatasan dengan Pegunungan Himalaya, sedangkan di barat laut terdapat Dataran Tinggi Pamir. Di sisi barat, terdapat Pegunungan Thian Shan, sementara di utara berbatasan dengan Pegunungan Altai, Pegunungan Yavalon, dan Pegunungan Stanovoi. Beberapa bagian wilayahnya juga berbatasan dengan Khujand dan Koko Nor. Wilayah ini mencakup area seluas sekitar 6.000.000 km² yang terdiri dari pegunungan, dataran tinggi kering, serta dataran rendah yang menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti dari Tiongkok, Turki, dan Mongolia.

Secara astronomis, Benua Asia berada pada 11° LS – 77° LU dan 26° BT – 169° BB. Secara geografis, Asia Tengah berbatasan langsung dengan Benua Eropa dan Samudra Pasifik di bagian timur, sementara bagian selatannya berbatasan dengan Benua Australia dan Samudra Hindia. Letaknya yang strategis di antara dua benua dan dua samudra menjadikan Asia Tengah area penting dalam sejarah perdagangan dan geopolitik. Geografer Arab sering menyebut wilayah ini sebagai Ma Wara'an Nahr atau Transoxiana, sebuah daerah subur di antara sungai Jayhoun (Amu Darya) dan Sayhoun (Syr Darya), yang menjadi pusat peradaban pada masa lalu.

Asia Tengah merupakan kawasan dengan bentang alam yang sangat beragam, mencakup pegunungan tinggi seperti Tian Shan, dataran tinggi, hingga gurun luas seperti Kara Kum, Kyzyl Kum, dan Taklamakan. Wilayah ini memiliki karakteristik tanah yang sebagian

besar kering dan kurang subur, membuat aktivitas pertanian menjadi terbatas. Meski demikian, kawasan ini memiliki beberapa oasis dan wilayah subur di sepanjang aliran sungai besar, yang mendukung kehidupan penduduk lokal. Banyak masyarakat di wilayah ini mengandalkan penggembalaan sebagai mata pencaharian utama, memanfaatkan padang rumput yang tersebar di beberapa wilayah untuk menggembalakan ternak.

Kehidupan ekonomi di Asia Tengah banyak bertumpu pada kota-kota yang menjadi pusat industri dan perdagangan. Kota-kota tersebut memainkan peran strategis dalam menghubungkan wilayah ini dengan dunia luar, terutama melalui rute perdagangan kuno seperti Jalur Sutra. Aktivitas perdagangan dan industri di kawasan ini tidak hanya menopang ekonomi lokal tetapi juga menjadi penggerak integrasi budaya yang lebih luas. Selain itu, kekayaan alam seperti mineral dan sumber daya energi di beberapa wilayah turut mendukung aktivitas ekonomi, meskipun eksploitasi sumber daya sering kali dihadapkan pada tantangan lingkungan.

Keberadaan sungai-sungai besar seperti Amu Darya dan Hari Rud menjadi sumber kehidupan yang sangat vital bagi masyarakat Asia Tengah. Sungai-sungai ini mendukung kebutuhan irigasi, menyediakan air minum, dan menopang ekosistem di sekitarnya. Namun, sumber air lainnya seperti Laut Aral dan Danau Balkhash menghadapi ancaman penyusutan akibat penggunaan air yang berlebihan untuk irigasi dan industri. Penyusutan ini telah menyebabkan dampak signifikan pada pasokan air bagi penduduk sekitar, serta menciptakan masalah ekologi dan sosial yang serius. Tantangan ini menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan di kawasan dengan iklim yang sangat kering ini.

Kondisi geografis yang khas di Asia Tengah menciptakan berbagai tantangan sekaligus peluang. Pegunungan Altai dan Pamir yang membentang luas berfungsi sebagai penghalang udara dan memengaruhi iklim. Gurun Kyzylkum dan Karakum, meskipun sulit dihuni, menyediakan oasis yang sering dijadikan tempat singgah oleh para pedagang. Sumber air di kawasan ini sangat penting, tetapi kekurangan air akibat pengalihan untuk irigasi dan industri menjadi tantangan besar. Hal ini memicu potensi konflik internasional, mengingat air adalah sumber daya yang sangat berharga di wilayah yang kering ini (Saputra, Widya, and Azmi 2022).

Iklim ekstrem di Asia Tengah, yang ditandai oleh suhu panas yang menyengat di musim panas dan dingin yang membekukan di musim dingin, telah memengaruhi cara hidup penduduknya selama berabad-abad. Kondisi iklim ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas secara bijaksana. Penduduk yang tinggal di sekitar sungai seperti Amu Darya dan Syr Darya mengelola lahan subur untuk bertani, menanam tanaman yang tahan terhadap kondisi kering, seperti gandum dan kapas. Di wilayah yang lebih kering, penggembalaan menjadi pilihan utama, dengan ternak seperti domba dan unta yang mampu bertahan di padang rumput yang minim air.

Adaptasi terhadap iklim ini tidak hanya terlihat dalam sektor ekonomi, tetapi juga dalam pola pemukiman dan budaya masyarakat Asia Tengah. Wilayah-wilayah dengan sumber air yang cukup, seperti oasis atau kaki pegunungan yang hijau, menjadi pusat pemukiman yang penting. Kota-kota besar seperti Samarkand dan Bukhara tumbuh di daerah strategis ini, berkembang menjadi pusat perdagangan, budaya, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, arsitektur tradisional di kawasan ini juga mencerminkan adaptasi terhadap iklim ekstrem,

dengan bangunan-bangunan yang dirancang untuk menjaga suhu tetap sejuk di musim panas dan hangat di musim dingin.

Posisi strategis Asia Tengah di jalur perdagangan kuno, terutama Jalur Sutra, menjadikannya pusat interaksi berbagai kebudayaan dan peradaban besar sepanjang sejarah. Peran ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadikan kawasan ini sebagai tempat bertemunya berbagai agama, tradisi, dan teknologi. Kotakota besar di Asia Tengah menjadi persinggahan para pedagang, ilmuwan, dan cendekiawan, yang membawa pengaruh dari dunia Islam, Cina, Persia, dan Eropa. Hal ini menjadikan Asia Tengah bukan hanya kawasan yang mampu bertahan dalam kondisi geografis dan iklim yang sulit, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang memberikan kontribusi besar pada sejarah dunia.

Bentang alam Asia Tengah terdiri dari padang rumput luas di bagian utara Kazakhstan dan cekungan drainase Laut Aral di bagian selatan. Sekitar 60 persen wilayahnya berupa gurun, termasuk Karakum di Turkmenistan dan Kyzylkum di Uzbekistan bagian barat. Gurun-gurun ini sebagian besar tidak cocok untuk pertanian, kecuali di sepanjang tepi Amu Darya dan Syr Darya, yang mengalir melalui Kirgistan, Tajikistan, Uzbekistan, dan Turkmenistan setelah melewati pegunungan di selatan dan timur. Kedua sungai tersebut menjadi sumber utama air di wilayah ini, meskipun sungai-sungai kecil di Kazakhstan utara mengalir ke Rusia. Sementara itu, Pegunungan Altai di timur dan pegunungan tinggi lainnya di selatan menjadi batas alami yang memisahkan Asia Tengah dari Iran, Afghanistan, dan Cina barat.

Asia Tengah memiliki iklim yang sangat kering, dengan curah hujan terbatas. Wilayah ini sangat bergantung pada Syr Darya dan Amu Darya untuk memenuhi kebutuhan irigasi. Musim panas di kawasan ini sangat terik, sementara musim dingin relatif sejuk dengan hujan yang jarang. Kondisi ini menyebabkan penyebaran penduduk yang tidak merata. Sebagian besar penduduk tinggal di tepian sungai yang subur atau kaki bukit di tenggara yang lebih hijau. Sebaliknya, wilayah tengah dan barat Kazakhstan serta bagian barat Uzbekistan dan Turkmenistan yang kering hanya dihuni oleh sedikit orang.

Asia Tengah dihuni oleh lima kelompok etnis utama: Uzbek, Kazakh, Tajik, Turkmen, dan Kyrgyz. Semua kelompok tersebut, kecuali Tajik, berbicara bahasa dari keluarga bahasa Turki, sedangkan Tajik menggunakan bahasa yang terkait dengan bahasa Persia. Islam menjadi agama utama di kawasan ini, mayoritas penduduknya menganut aliran Sunni. Pengaruh sejarah Rusia dan Uni Soviet juga menciptakan populasi multietnis dengan kehadiran komunitas Rusia dan Ukraina. Kebijakan kesehatan dari Uni Soviet pada abad ke-20 berhasil meningkatkan pertumbuhan penduduk dengan menurunkan angka kematian.

Pada akhir abad ke-20, Asia Tengah menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks akibat interaksi antara aktivitas manusia dan kondisi geografisnya. Pertumbuhan sektor pertanian yang pesat, terutama selama era Soviet, menyebabkan peningkatan penggunaan air untuk irigasi secara masif. Kebijakan tersebut tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan lebih berfokus pada produksi hasil pertanian, seperti kapas. Akibatnya, sumber daya air menjadi tertekan, dengan banyaknya aliran sungai yang dialihkan untuk mendukung sistem irigasi yang intensif. Hal ini mempercepat degradasi lingkungan, khususnya di wilayah yang sudah memiliki kondisi iklim kering dan tanah yang kurang subur.

Salah satu dampak paling mencolok dari eksploitasi sumber daya air yang tidak terkendali adalah penyusutan Laut Aral. Laut yang dulunya merupakan salah satu danau

terbesar di dunia ini mulai menyusut secara dramatis, menyisakan hamparan lahan kering yang kini dikenal sebagai "padang garam." Penyusutan ini tidak hanya mengakibatkan gangguan ekosistem, seperti hilangnya habitat bagi flora dan fauna lokal, tetapi juga menimbulkan masalah kesehatan bagi penduduk sekitar. Debu garam yang terkontaminasi dengan bahan kimia dari pertanian menyebar melalui angin, memicu berbagai penyakit pernapasan dan masalah kesehatan lainnya di komunitas sekitar Laut Aral.

Selain masalah irigasi, uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Uni Soviet di kawasan ini turut memberikan dampak ekologis yang signifikan. Wilayah-wilayah seperti Semipalatinsk di Kazakhstan menjadi saksi bisu dari kerusakan yang diakibatkan oleh radiasi nuklir. Dampaknya tidak hanya merusak lingkungan secara fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan penduduk yang tinggal di sekitar lokasi uji coba. Kerusakan lingkungan yang meluas ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan di Asia Tengah, baik melalui kebijakan pemerintah maupun inisiatif internasional untuk memperbaiki kondisi ekologi yang telah rusak.

Ekonomi Asia Tengah memiliki ciri khas yang beragam, bergantung pada sektor-sektor tertentu sesuai dengan kondisi geografisnya. Di bagian selatan, pertanian berbasis irigasi menjadi andalan utama, memanfaatkan sungai-sungai besar seperti Amu Darya dan Syr Darya. Sistem irigasi ini memungkinkan penanaman tanaman seperti kapas, gandum, dan berbagai produk agrikultur lainnya yang mendukung kebutuhan lokal serta perdagangan. Kapas menjadi salah satu komoditas utama kawasan ini, terutama di wilayah timur dan tenggara, di mana tanah subur dan ketersediaan air irigasi mendukung pengembangan sektor pertanian secara intensif.

Selain pertanian, sektor industri berat, ringan, dan pertambangan memainkan peran penting, terutama di Kazakhstan. Kawasan ini kaya akan sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas alam, dan mineral lainnya yang menjadi tulang punggung perekonomian. Industri pertambangan di Kazakhstan berkembang pesat, memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selama era Uni Soviet, Asia Tengah berfungsi sebagai wilayah penyedia utama bahan mentah untuk kebutuhan industri Soviet, dengan fokus pada eksplorasi sumber daya alam secara besar-besaran.

Transformasi besar dalam perekonomian kawasan ini terjadi melalui Program Tanah Perawan dan Tanah Terlantar yang diluncurkan oleh Uni Soviet pada 1950-an. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dengan mengubah padang rumput yang luas menjadi lahan pertanian. Di bagian utara Kazakhstan, misalnya, banyak wilayah yang sebelumnya merupakan padang rumput diubah menjadi ladang gandum kering. Meskipun program ini berhasil meningkatkan hasil pertanian secara signifikan, dampaknya terhadap lingkungan sangat besar, termasuk degradasi tanah dan penurunan keanekaragaman hayati. Hingga kini, warisan ekonomi dari era Soviet tetap mewarnai struktur perekonomian Asia Tengah, meskipun negara-negara di kawasan ini terus berupaya melakukan diversifikasi ekonomi untuk menghadapi tantangan global.

Dengan kondisi geografis yang unik dan populasi yang beragam, Asia Tengah memiliki sejarah yang kaya, termasuk peradaban Islam yang pernah berjaya di kawasan ini. Memahami geografi, demografi, dan tantangan yang dihadapi wilayah ini memberikan

wawasan mendalam tentang kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sejarah Islam yang memengaruhi dunia hingga kini.

Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Asia Tengah

Strategi Dakwah

Penyebaran Islam di Asia Tengah pada abad ke-7 dan ke-8 sebagian besar terjadi melalui ekspansi militer yang dipimpin oleh dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Penaklukan wilayah ini memiliki tujuan ganda, yakni memperluas kekuasaan politik kekhalifahan sekaligus menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Dalam setiap ekspedisi, pasukan Muslim sering kali didampingi oleh ulama yang berperan sebagai pendakwah. Kehadiran ulama ini membantu memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada penduduk lokal melalui pendekatan keagamaan dan intelektual. Sebagian masyarakat Asia Tengah mulai mengenal Islam melalui interaksi ini, meskipun awalnya ada perlawanan dari beberapa kelompok lokal yang mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka. Namun, seiring waktu, Islam diterima oleh banyak masyarakat di Asia Tengah, baik melalui pengaruh politik maupun manfaat sosial dan ekonomi yang dibawa oleh penguasa Muslim. Pengadopsian Islam sering kali dipicu oleh hubungan diplomatik dan perdagangan yang intensif antara penguasa lokal dan kekhalifahan. Selain itu, stabilitas yang ditawarkan oleh pemerintahan Islam mendorong banyak kelompok lokal untuk bergabung dalam sistem politik baru. Dengan strategi dakwah yang terintegrasi dalam proses penaklukan, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama tetapi juga sebagai pandangan hidup yang memengaruhi struktur sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut. Proses ini menjadikan Asia Tengah sebagai salah satu pusat penting dalam perkembangan peradaban Islam.

Selain melalui penaklukan militer, pendekatan dakwah Islam juga dilakukan dengan cara yang lebih damai melalui kesepakatan dan hubungan diplomatik. Pemimpin Muslim kerap menjalin perjanjian dengan penguasa setempat, menawarkan perlindungan dan manfaat ekonomi sebagai imbalan penerimaan terhadap pemerintahan Islam. Dalam banyak kasus, penduduk lokal diberi kebebasan untuk mempertahankan agama mereka dengan syarat membayar **jizyah** (pajak perlindungan). Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan konflik yang lebih besar, tetapi juga menciptakan suasana toleransi dan stabilitas yang mendukung interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Melalui metode ini, Islam dapat diterima secara perlahan dan tanpa paksaan, membuat proses penyebaran agama berlangsung lebih damai dan efektif. Salah satu contoh nyata dari pendekatan damai ini adalah kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Dalam pemerintahannya, ia memberikan ruang kepada penduduk di wilayah-wilayah yang ditaklukkan untuk tetap menjalankan kepercayaan mereka, tanpa ada tekanan untuk berpindah agama. Kebijakan ini tidak hanya menjaga harmoni sosial di wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Pendekatan damai dan toleransi yang diutamakan dalam perjanjian damai ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong penerimaan Islam di berbagai wilayah baru, sekaligus memperkuat citra Islam sebagai agama yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Kepemimpinan memiliki peran krusial dalam keberhasilan penyebaran Islam di Asia Tengah. Penguasa yang memeluk Islam sering kali menjadi teladan bagi rakyatnya, yang

kemudian mengikuti keyakinan mereka. Contohnya adalah Sultan Mahmud dari Ghazni, yang tidak hanya memeluk Islam tetapi juga aktif mendukung penyebarannya di wilayah kekuasaannya. Langkah ini menyebabkan banyak rakyatnya beralih ke Islam, mengintegrasikan agama tersebut ke dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Peran para penguasa ini menunjukkan bagaimana kekuatan politik dapat menjadi alat yang efektif dalam mempercepat proses dakwah di kawasan tersebut. Selain kepemimpinan politik, penyebaran sufisme juga menjadi elemen penting dalam dakwah di Asia Tengah. Para sufi menggunakan pendekatan yang lebih spiritual dan inklusif, dengan menghormati budaya lokal serta menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Melalui praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan pengajaran spiritual, para sufi berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Pendekatan ini tidak hanya membuat Islam lebih mudah diterima tetapi juga memberikan kedalaman spiritual yang menyentuh hati banyak orang. Dengan cara ini, Islam menyebar tidak hanya melalui kekuatan politik, tetapi juga melalui daya tarik budaya dan spiritual yang mendalam.

Kombinasi strategi dakwah yang melibatkan penaklukan militer, kesepakatan damai, pengaruh kepemimpinan, dan penyebaran sufisme menjadi kunci dalam menyebarluaskan Islam di Asia Tengah. Penaklukan militer yang dilakukan oleh dinasti Umayyah dan Abbasiyah membuka jalan bagi penyebaran ajaran Islam, di mana ulama yang mendampingi pasukan turut menyebarluaskan pemahaman agama kepada masyarakat setempat. Di sisi lain, kesepakatan damai yang menawarkan perlindungan dan manfaat ekonomi tanpa paksaan agama menciptakan suasana toleransi, sehingga masyarakat lokal menerima Islam dengan lebih terbuka. Selain itu, peran pemimpin lokal yang memeluk Islam menjadi contoh bagi rakyatnya, mempercepat proses islamisasi di wilayah tersebut. Penyebaran sufisme juga memainkan peran penting dalam memperkuat dakwah Islam di Asia Tengah. Para sufi menggunakan pendekatan spiritual yang menghormati budaya lokal, mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan keadilan yang sejalan dengan tradisi masyarakat setempat. Melalui metode seperti dzikir, meditasi, dan keterlibatan sosial, para sufi berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pengaruh Islam, tetapi juga memperkuat fondasi sosial, budaya, dan keagamaan komunitas Muslim di Asia Tengah. Sebagai hasil dari berbagai strategi ini, Islam tumbuh menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Asia Tengah, menjadikan kawasan ini salah satu pusat penting peradaban Islam sepanjang sejarah. (Qodir 2019).

Perkembangan Islam di Asia Tengah

Islam mulai menyebar ke Asia Tengah pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab melalui berbagai ekspedisi militer dan kesepakatan damai. Proses ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Hudhayfah bin al-Yamani dan 'Utbah bin Farqad al-Sulami, yang berhasil menaklukkan wilayah Azerbaijan pada tahun 18 H (638 M). Selanjutnya, daerah seperti Armenia, Georgia, dan Khurasan juga masuk ke dalam pengaruh Islam melalui pendekatan damai yang melibatkan kerja sama dengan penduduk setempat. Penyebaran ini tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga membuka jalur baru bagi interaksi budaya, perdagangan, dan ilmu pengetahuan antara penduduk lokal dengan dunia Islam. Di masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, Islam semakin meluas ke wilayah yang lebih jauh, melampaui Sungai Oxus (Amu Darya). Al-Hakam bin 'Amr al-Ghiffari menjadi salah satu tokoh penting

yang berhasil membawa pengaruh Islam hingga ke Sogdiana, wilayah yang kini mencakup sebagian besar Uzbekistan. Penaklukan kota-kota strategis seperti Bukhara oleh Ubaid Allah bin Ziyad dan Samarkand oleh Sa'id bin Uthman menandai tonggak penting dalam penyebaran Islam di Asia Tengah. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat posisi Islam sebagai agama dominan di wilayah tersebut, tetapi juga menjadikan Asia Tengah sebagai pusat peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan di masa-masa berikutnya. (Wibowo 2017).

Pada masa Dinasti Umayyah, Transoxiana menjadi bagian penting dari dunia Islam berkat ekspedisi militer yang dipimpin oleh Qutaybah bin Muslim. Ia berhasil menaklukkan dan menyebarkan Islam di kota-kota utama seperti Bukhara, Samarkand, dan Khurasan pada tahun 88 H (706 M). Keberhasilan ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam tetapi juga menandai awal mula integrasi Asia Tengah ke dalam peradaban Islam. Kota-kota tersebut kemudian berkembang menjadi pusat keilmuan, perdagangan, dan kebudayaan Islam, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pilar penting dalam jaringan dunia Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pengaruh Islam di Asia Tengah tetap berlanjut meskipun kekuasaan pusat mulai melemah. Dinasti-dinasti lokal seperti Tahiriyah, Samaniyah, dan Saljuk mengambil alih peran kekuasaan, memastikan bahwa wilayah ini tetap berada dalam orbit peradaban Islam. Dinasti-dinasti tersebut tidak hanya mempertahankan pemerintahan Islam tetapi juga memperkuat tradisi intelektual dan budaya Islam di Asia Tengah. Di bawah naungan mereka, kawasan ini menjadi tempat lahirnya cendekian besar seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tetap dikenang hingga kini. Meski kekuasaan pusat melemah, semangat dan pengaruh peradaban Islam di Asia Tengah tetap bertahan dan berkembang melalui dinasti-dinasti lokal tersebut (Murtadho 2023).

Setelah runtuhnya kekhalifahan, peran para sufi dalam penyebaran Islam di Asia Tengah menjadi semakin signifikan, terutama di wilayah Turkistan Timur. Para sufi tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai spiritual yang mendalam melalui praktik-praktik seperti dzikir dan meditasi. Mereka sering kali melibatkan diri dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, menyelaraskan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan komunitas-komunitas yang mereka datangi. Pedagang yang melintasi Jalur Sutra juga turut menyebarkan Islam, membawa ajaran tersebut ke berbagai wilayah, termasuk hingga ke China, di mana pengaruh Islam mulai dirasakan pada beberapa abad setelahnya. Salah satu momen penting dalam sejarah penyebaran Islam di Asia Tengah adalah penerimaan Islam oleh Satuq Bughra Khan, seorang raja Turkistan Timur yang memeluk Islam pada abad ke-10. Keputusan raja ini diikuti oleh rakyatnya, yang kemudian mulai memeluk Islam secara massal. Pendekatan budaya dan dakwah yang digunakan oleh para sufi menekankan pada toleransi dan saling pengertian antara berbagai kelompok budaya dan agama, yang memungkinkan Islam berkembang dengan pesat di kawasan ini. Islam tidak hanya diterima sebagai agama baru, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat lokal, yang memperkaya warisan spiritual dan intelektual kawasan tersebut (Fauziah et al. 2024).

Kehadiran bangsa Mongol membawa tantangan besar bagi peradaban Islam di Asia Tengah, diikuti oleh tekanan sekularisasi pada masa Uni Soviet. Kebijakan Marxis dan Stalinisme membagi wilayah ini menjadi lima negara administratif, menghambat

pembentukan republik Islam yang bersatu. Identitas Islam tetap bertahan meski praktik keagamaan dibatasi dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Pada tahun 1980-an, kebijakan perestroika membuka peluang bagi kebangkitan Islam di Asia Tengah. Di negara-negara seperti Uzbekistan, kegiatan keagamaan mulai berkembang. Masjid dan madrasah kembali dibangun, dan pemuda Asia Tengah mulai melanjutkan pendidikan Islam di luar negeri. Dakwah Islam kembali dilakukan secara terbuka, meskipun di bawah pengawasan ketat pemerintah (Ladiqi, Suyatno, and Wekke 2018).

Wilayah Transoxiana dan Bukhara menjadi pusat keilmuan pada masa kejayaan Islam. Ilmuwan Muslim terkenal berasal dari kawasan ini, dan warisan intelektual mereka masih dihargai hingga kini. Kota seperti Samarkand menjadi simbol interaksi budaya yang mencakup ilmu pengetahuan dan perdagangan melalui Jalur Sutra. Selain itu, praktik tawasul dan tradisi Sufisme memperkaya bentuk Islam di kawasan ini yang dikenal sebagai “Islam heterodoks” atau “folk Islam.”

Pada era pasca-Soviet, Islam mengalami kebangkitan kembali meskipun tetap menghadapi tantangan seperti pengaruh ideologi radikal. Pemerintah di kawasan ini bekerja sama dengan organisasi keagamaan untuk mempromosikan Islam moderat dan menolak ekstremisme. Dakwah Islam kini memanfaatkan media modern seperti televisi dan internet untuk menjangkau generasi muda. Islam terus menjadi kekuatan sosial dan politik yang signifikan, dengan para ulama dan gerakan Islam berusaha mempertahankan nilai-nilai moderasi dan toleransi di tengah dinamika perubahan global.

Pusat-Pusat Peradaban Islam di Asia Tengah

Kota-kota di Asia Tengah tidak hanya dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat berdirinya warisan arsitektur Islam yang menakjubkan. Bangunan bersejarah seperti madrasah, masjid, dan menara yang ada di Bukhara dan Samarkand merupakan contoh nyata dari pencapaian arsitektur Islam yang masih mempengaruhi hingga saat ini. Arsitektur ini juga menggambarkan pengaruh budaya yang saling berinteraksi, termasuk budaya Persia, Arab, dan China.

Jalur Sutra yang melewati Samarkand dan Bukhara menjadikan kedua kota tersebut sebagai pusat penting sepanjang rute tersebut, yang menghubungkan dunia Islam dengan Asia Timur. Rute ini membuka peluang untuk pertukaran budaya, agama, dan pengetahuan yang lebih luas, yang pada gilirannya memperkaya peradaban Islam di kawasan tersebut.

Asia Tengah, khususnya di sekitar Samarkand dan Bukhara, adalah pusat perdagangan utama dalam dunia Islam. Rute perdagangan ini tidak hanya menyebarkan barang-barang, tetapi juga memperkenalkan ideologi dan agama, yang semakin mengukuhkan posisi Islam sebagai agama utama di kawasan tersebut.

Warisan Islam di Asia Tengah tetap terasa hingga sekarang. Kota-kota seperti Samarkand dan Bukhara diakui sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO dan menjadi destinasi sejarah yang memamerkan kemegahan peradaban Islam di kawasan ini. Bukti arsitektur, manuskrip ilmiah, dan sumbangan intelektual dari para ulama setempat menjadi saksi pentingnya peran Asia Tengah dalam perkembangan sejarah Islam.

Samarkand

Samarkand, kota bersejarah yang terletak di Asia Tengah, memiliki sejarah panjang sejak didirikan sekitar 3000 tahun yang lalu. Kini berada di Uzbekistan, Samarkand pernah menjadi bagian dari Uni Soviet. Kota ini jatuh ke tangan Alexander Agung pada 329 SM sebelum kedatangan Islam pada masa Dinasti Umayyah. Islam pertama kali hadir di Samarkand pada tahun 46 H melalui ekspansi militer. Penaklukan kota ini dipimpin oleh Khutaiba bin Muslim, Gubernur Khurasan di bawah Khalifah Abdul Malik. Pada awalnya, penaklukan berlangsung damai dengan perjanjian antara Khutaiba dan Tarkhun, penguasa Samarkand. Namun, perjanjian itu dilanggar, sehingga pasukan Muslim merebut kota tersebut pada 93 H/712 M. Setelah penaklukan, Samarkand berkembang menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tengah, hingga ke China, India, dan Rusia.

Samarkand tidak hanya menjadi pusat Islamisasi, tetapi juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk industri kertas. Setelah Perang Talas pada 751 M, pabrik kertas pertama dalam peradaban Islam didirikan di Samarkand oleh ahli kertas dari Dinasti Tang yang ditawan oleh pasukan Abbasiyah. Industri kertas ini mendukung kemajuan peradaban Islam pada era Abbasiyah, terutama dalam bidang literasi dan percetakan. Selain itu, Samarkand melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka seperti Abu Mansur al-Maturidi, penyusun *Tafsir AlIyasyi*, dan Naqibuddin as-Samarkandi. Bahkan, Sunan Gresik, salah satu penyebar Islam di Indonesia, berasal dari wilayah ini.

Samarkand menjadi pusat pertemuan tiga budaya besar—Arab, Barat, dan Tiongkok—melalui Jalur Sutra yang menghubungkan Timur dan Barat. Kota ini diakui sebagai situs warisan dunia UNESCO, menyimpan kekayaan budaya dan situs bersejarah Islam, seperti Madrasah Ulug Beg, Masjid Bibi Khanum, dan makam Imam alBukhari. Pada masa kejayaannya, Samarkand adalah pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan, dengan madrasah dan masjid sebagai tempat kegiatan intelektual. Meski kini menjadi tujuan wisata sejarah, Samarkand tetap menjadi simbol penting dalam peradaban Islam yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kajian sejarah, meskipun memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran Islam dan pembentukan peradaban dunia (Fawaid 2017).

Bukhara

Bukhara, kota bersejarah di Uzbekistan, pernah menjadi pusat peradaban Islam dan jalur perdagangan utama di Asia Tengah, mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-9 hingga ke-13 Masehi. Kota ini menyimpan sejumlah situs bersejarah yang berhubungan erat dengan peradaban Islam, seperti Kompleks Poi-Kalyan, yang terdiri dari Masjid Kalyan, menara, dan Madrasah Mir-i Arab; Kompleks Lyabi-Khauz; Madrasah Kosh dan Gaukushon; Taki Sarafon (Kubah Penukar Uang); Taki-Tilpak-Furushan (Kubah Penjual Pelindung Kepala); Magoki Kurns; serta Madrasah Abdullaziz Khan. Situs-situs ini tidak hanya mencerminkan kemegahan arsitektur Islam, tetapi juga menjadi bukti peran Bukhara sebagai pusat keagamaan dan budaya.

Bukhara juga dikenal sebagai tanah kelahiran sejumlah ulama besar dalam Islam. Imam Bukhari, seorang tokoh hadis terkemuka, lahir di kota ini meskipun dimakamkan di Samarkand. Selain itu, makam Imam Naqsyabandi, pendiri Tarekat Naqsyabandiyah, menjadi tujuan ziarah spiritual bagi banyak orang. Kota ini juga memiliki hubungan erat dengan nama-nama besar seperti Ibnu Sina, filsuf dan dokter legendaris, yang lahir di dekat Bukhara dan menulis karya monumental seperti *The Canon of Medicine*. Ulugh Beg, seorang astronom dan

pemimpin terkenal, turut memperkuat reputasi kota ini sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dengan kontribusi para ilmuwan, ulama, dan sastrawan seperti Fadhil Al-Bukhari, Bukhara menjadi simbol penting dalam sejarah intelektual Islam, memberikan pengaruh besar bahkan hingga ke dunia Barat (Sa'dana, Andriani, and Debi Setiawati 2023).

Tashkent

Tashkent, ibu kota Uzbekistan, kini telah menjadi pusat administrasi dan perdagangan yang penting di Asia Tengah. Kota ini terus berkembang sebagai salah satu kota modern dengan infrastruktur yang maju, namun tetap menjaga warisan sejarahnya yang kaya akan peradaban Islam. Di tengah gedung-gedung pencakar langit dan pusat perbelanjaan modern, Tashkent mempertahankan keindahan bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi saksi perjalanan panjangnya. Beberapa di antaranya adalah masjid-masjid kuno, madrasah, dan makam-makam ulama besar yang menandakan pentingnya kota ini sebagai pusat keilmuan dan keagamaan pada masa lalu. Tidak hanya sebagai kota perdagangan, Tashkent juga menjadi pintu gerbang bagi wisatawan yang ingin menjelajahi lebih jauh sejarah Islam di Asia Tengah.

Bangunan-bangunan bersejarah di Tashkent mencakup Masjid Kukeldash yang megah, Madrasah Barak Khan, serta perpustakaan yang menyimpan Al-Qur'an Utsmani, salah satu manuskrip tertua di dunia. Kompleks ini menunjukkan dedikasi kota ini dalam merawat peninggalan Islam yang berharga. Selain itu, Tashkent memiliki museum-museum yang memamerkan artefak kuno dari era kejayaan Islam di Asia Tengah, memberikan wawasan mendalam tentang peran penting wilayah ini dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Dengan kombinasi antara modernitas dan sejarah yang terawat, Tashkent tidak hanya menjadi pusat ekonomi Uzbekistan, tetapi juga destinasi budaya yang menarik bagi pengunjung dari seluruh dunia.

Merv

Dahulu, Merv merupakan salah satu kota terbesar di dunia yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tengah. Kota ini tidak hanya menjadi tempat lahirnya para pemikir terkemuka seperti Al-Jahiz, seorang ahli sastra dan teolog, serta AlKhwarizmi, bapak aljabar, tetapi juga menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan Islam.

Di masa kejayaannya, Merv menjadi pusat pendidikan, di mana para cendekiawan dari berbagai belahan dunia Islam datang untuk belajar dan berdiskusi. Perpustakaan-perpustakaannya yang megah, seperti perpustakaan Ma'mun, menjadi saksi atas peran penting kota ini dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mulai dari matematika, astronomi, hingga filsafat.

Selain menjadi pusat intelektual, Merv juga dikenal sebagai kota perdagangan dan kebudayaan yang makmur. Lokasinya yang strategis di Jalur Sutra menjadikannya titik pertemuan pedagang dari Timur dan Barat. Pasar-pasarnya yang ramai memperdagangkan berbagai komoditas seperti sutra, rempah-rempah, dan barang-barang seni, yang turut memperkaya kebudayaan kota ini. Pengaruh budaya Persia, Arab, dan Asia Tengah berpadu di Merv, menciptakan lingkungan yang kosmopolitan dan dinamis. Sayangnya, kota ini mengalami kehancuran pada abad ke-13 akibat serangan pasukan Mongol, tetapi jejak kejayaannya tetap tercatat dalam sejarah sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang luar biasa.

Kashgar

Kashgar, sebuah kota yang dikenal dalam sejarah dan sastra, menjadi salah satu titik pertemuan penting antara berbagai budaya di Asia Tengah. Terletak di jalur utama rute perdagangan Jalur Sutra, kota ini menyaksikan kedatangan pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk China, India, Persia, dan Arab. Dengan posisi geografis yang strategis, Kashgar berkembang pesat menjadi pusat perdagangan, tempat pertukaran barang-barang mewah, rempah-rempah, dan pengetahuan. Keanekaragaman budaya yang ada di Kashgar memberikan warna tersendiri bagi kota ini, menciptakan atmosfer kosmopolitan yang kaya akan berbagai tradisi, bahasa, dan agama. Hal ini juga turut memperkaya interaksi sosial dan budaya yang menjadi landasan penting bagi penyebaran Islam di kawasan tersebut.

Selain peranannya dalam perdagangan, Kashgar juga memiliki peran sentral dalam penyebaran Islam di kawasan utara Asia, terutama di wilayah yang kini dikenal sebagai Xinjiang, China. Sejak abad ke-8, ketika Islam mulai masuk melalui kontak dengan pedagang dan penyebar agama, kota ini menjadi tempat penting bagi komunitas Muslim. Melalui pertukaran budaya dan pendidikan yang terjadi di Kashgar, ajaran Islam menyebar dengan pesat, baik di kalangan penduduk lokal maupun pedagang yang melintasi kota ini. Seiring dengan waktu, Kashgar tidak hanya menjadi pusat ekonomi tetapi juga pusat keagamaan dan budaya yang menghubungkan dunia Islam dengan wilayah Asia Tengah dan sekitarnya. Kota ini pun menjadi saksi sejarah penting dalam perkembangan peradaban Islam di kawasan tersebut, menjadikannya sebagai salah satu kota yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah.

Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam di Asia Tengah

Pemikir-pemikir terkemuka dari dunia Islam di Asia Tengah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di bidang filsafat dan teologi Islam (Hasmand 2017). Berikut ada beberapa tokoh yang perlu diketahui :

Pertama, Al-Khwarizmi (780-850 M). Muhammad bin Musa Al-Khwarizmi, seorang ilmuwan Muslim yang ahli dalam bidang matematika, astronomi, astrologi, dan geografi. Ia dilahirkan pada tahun 780 di Khwarezmia (sekarang Khiva, Uzbekistan) dan meninggal pada tahun 850 di Baghdad. Sepanjang hidupnya, ia mengajar di Sekolah Kehormatan di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Ma'mun Ar-Rasyid dari dinasti Abbasiyah. Buku pertama yang ia tulis, *Al-Kitaab al-Muhtasar fii Hisaab al-Jabr wa'l Muqabaala*, merupakan karya pertama yang memberikan solusi sistematis untuk persamaan linear dan kuadrat. Al-Khwarizmi dikenal sebagai bapak aljabar, dan istilah "aljabar" sendiri diambil dari judul bukunya, *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-jabr walMuqobala*. Karyanya dalam bidang matematika sangat berpengaruh, dan ia juga memberikan kontribusi besar dalam geografi dan astronomi.(Wibowo 2023)

Kedua, Imam Bukhari (810-870 M). Imam Al-Bukhari merupakan seorang ulama besar yang sangat terkenal dalam bidang ilmu Hadis. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ju'fi Al-Bukhari, dan beliau lebih dikenal dengan sebutan Abu Abdillah. Nama Bukhari berasal dari kota kelahirannya, Bukhara, yang kini menjadi bagian dari Uzbekistan. Imam Al-Bukhari lahir pada 13 Syawwal 194 Hijriyah (21 Juli 810 M) di masa kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah. Beliau diberi julukan Amirul Mukminin fil Hadits, yang berarti pemimpin dalam ilmu hadis. Sebagian besar ulama dunia merujuk pada karyanya. Sejak usia 10 tahun, beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan banyak

menghafal hadis tanpa mencatatnya. Dikatakan bahwa Imam Al-Bukhari menghafal sekitar 600.000 hadis. Beliau meninggal dunia pada malam Idul Fitri Tahun 256 Hijriyah (1 September 870 M) pada usia 62 tahun dan dimakamkan di Khartank, Samarkand. Selain itu, Imam Al-Bukhari dikenal sebagai salah satu ahli hadis terkemuka, dan karya besarnya, "Shahih Bukhari", diakui sebagai salah satu koleksi hadis yang paling sahih. Ia mengembangkan metode pengumpulan hadis yang sangat ketat untuk memastikan keakuratan dan kebenarannya (Mc Krause n.d.).

Ketiga, Rumi (Jalal ad-Din Muhammad Rumi) (1207-1273 M). Meskipun Rumi lebih terkenal sebagai seorang penyair, ia juga memberikan kontribusi pemikiran yang penting dalam sufisme. Karya-karyanya, yang kaya akan metafora dan konsep-konsep spiritual, mencerminkan kedalaman hubungan antara manusia dan Tuhan.

Pengaruhnya sangat besar dalam perkembangan mistisisme Islam.

Keempat, Abu Laits As-Samarqandy (Ulama Ahli Fiqih). Abu Laits as-Samarqandy, yang dikenal sebagai ulama ahli fikih dan pakar hadis, juga merupakan penulis tafsir Bahrul Ulum atau tafsir al-Samarqandy. Nama lengkapnya adalah Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi al-Balkhi, namun lebih sering dipanggil Abu Laits as-Samarqandy. Ia lahir di Samarkand, Uzbekistan, pada awal abad ke-4 Hijriyah, tepatnya pada tahun 301 H. Imam As-Samarkandi adalah seorang ulama yang mendalami Fiqih Hanafi. Salah satu karya terkenalnya adalah "Tanbihul Ghafilin," yang banyak dipelajari oleh umat Muslim di Indonesia. Beliau meninggal pada 11 Jumadil Akhir tahun 375 H di Kota Balkh dan dimakamkan di samping makam gurunya, Abu Ja'far al-Hindiwany.

Kelima, Al-Biruni (973-1048 M). Al-Biruni adalah seorang ilmuwan yang memiliki keahlian di berbagai bidang. Karyanya meliputi astronomi, matematika, fisika, dan sejarah. Ia terkenal karena penerapan metode ilmiah dalam penelitiannya, serta kontribusinya dalam pengukuran bumi dan teori rotasi bumi. Selain itu, Al-Biruni juga menulis tentang estetika medis dan budaya, yang mencerminkan pemahamannya yang mendalam terhadap masyarakat di sekitarnya.

Keenam, Ibn Sina (980-1037 M). Cendekianya berikutnya adalah Ibn Sina, yang memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Afsyahnah, dekat Bukhara, Uzbekistan. Ibn Sina dikenal sebagai filsuf, ilmuwan, dan dokter. Salah satu karya terkenalnya adalah al-Qanun fi al-Thibb, yang menjadi referensi utama dalam bidang kedokteran selama berabad-abad. Ia sering disebut sebagai "Bapak Kedokteran Modern". Ibn Sina sudah menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Pada usia 16 tahun, ia tidak hanya mempelajari teori kedokteran, tetapi juga menciptakan metode pengobatan baru. Ia meninggal pada Juni 1037 M di Hamadan, Iran. Tokoh ini sangat berpengaruh dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karya terkenalnya, "Kitab al-Qanun fi al-Thibb", menjadi acuan penting dalam dunia pengobatan di kalangan masyarakat Islam dan Eropa selama berabad-abad. Selain itu, ia mengembangkan konsep-konsep filsafat yang banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, meskipun ia menambahkannya dengan perspektif Islam (R. Septianingsih, D. Safitri 2023).

Ketujuh, Al-Farabi (872-950 M). Al-Farabi, yang dijuluki sebagai "Penghulu Para Filosofis", memberikan banyak kontribusi dalam bidang logika, etika, dan politik. Ia berusaha

menghubungkan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam, khususnya melalui karya terkenalnya, *Al-Madina al-Fadhila*, yang menggambarkan konsep masyarakat ideal serta prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (Abidin 2021).

Kesimpulan

Kondisi geografis dan demografis Asia Tengah menciptakan wilayah dengan keunikan alam yang khas dan keberagaman penduduk yang tinggi. Wilayah ini memiliki bentang alam yang mencakup pegunungan, dataran tinggi, gurun luas, dan sungai besar seperti Amu Darya dan Syr Darya, yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Meski mayoritas tanahnya kering dan kurang subur untuk pertanian, oase serta kawasan subur di sepanjang sungai menjadi pusat pemukiman dan aktivitas ekonomi. Iklim ekstrem dan tantangan lingkungan, seperti penyusutan Laut Aral, memengaruhi pola hidup penduduk yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, termasuk Uzbek, Kazakh, Tajik, Turkmen, dan Kyrgyz. Sebagai persimpangan jalur perdagangan dan budaya, Asia Tengah memiliki sejarah yang kaya, yang tetap terlihat melalui keberadaan kota-kota bersejarah seperti Samarkand dan Bukhara, serta kontribusi pentingnya dalam perkembangan peradaban Islam dan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal. 2021. “DINAMIKA PEMIKIRAN KLASIFIKASI ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM KLASIK.” *Ilmu Ushuluddin* 20(2):1–14. doi: 10.18592/jiu.v.
- An-Nashr, Muhammad Abdul Azhim Abu. 2017. *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, Dan Kebudayaan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fauziah, Neneng, Rumbang Sirojudin, Nanang Faturachman, Wasehuddin, and Fandy Adpen Lazzavietamsi. 2024. “IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA TURKI UTSMANI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8(2):1–23.
- Fawaid, Ah. 2017. “Qadimisme versus Jadidisme Dan Dinamika Ulama Di Asia Tengah.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12(1):1–21. doi: 10.15642/islamica.2017.12.1.1-21.
- Hasmand, F. 2017. *Kronologi Sejarah Islam Dan Dunia:(571 MS/D 2016)*. Pustaka AlKautsar.
- Ladiqi, Suyatno, and Ismail Suardi Wekke. 2018. *Gambaran Demokrasi, Demokrasi, Dan Perkembangan*. Bandung: Penerbit GB (Gawe Buku).
- Mc Krause, Stanford. n.d. *Sejarah Islam Awal (Vol. 1)*. Cambridge Stanford Books.
- Murtadho, Ibnu. 2023. “Ekspansi Politik Bani Umayyah.” *Al-Muqarona: Jurnal Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2(2):1–12. doi: 10.59259/am.v2i2.102.
- Qodir, Zuly. 2019. “Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13(2):209–34. doi: 10.14421/jsr.v13i12.1630.
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. Sujarw. 2023. “Pemikiran Dan Kontribusi Ibnu Sina Terhadap Ilmu Kedokteran.” *Cendekia Pendidikan* 1(1):1–13. doi: 10.9644/scp.v1i1.332.

- Sa'dana, Kusuma, Risa Andriani, and Debi Setiawati. 2023. "Penyebaran Islam Di Timur Tengah." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2(1):1–13. doi: 10.55123/sabana.v2i1.1505.
- Saputra, Yulian Widya, and Muhammad Azmi. 2022. *Geografi Sejarah Peradaban Dunia Kuno*. Borneo Riset Edukasi.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Hamid Sakti. 2023. *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka Untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media.
- Wibowo, Tri. 2017. *Akulah Debu Di Jalan Al-Musthofa*. Prenada Media.